

Seniwati Indonesia

Sudjoko

Institut Teknologi Bandung

Disampaikan kepada

Pameran Seni Alumni Wanita Seni Rupa ITB

Di Hotel Homann 3 Juni 1989

Tajuk bincang yang diajukan kepada saya adalah 'Seniman Wanita Indonesia dalam Struktur Sosial Budayanya'. Pengajunya bernama Asosiasi Alumni Wanita Seni Rupa ITB. Untung saja mereka tidak minta saya membicarakan senirupa melulu, sebab nanti perkara 'seniman wanita' bakal menjadi pincang.

Tidaklah umum bahwa lulusan perguruan tinggi campuran (untuk putra-putri) membentuk ikatan lulusan wanita, dengan tujuan tampil lewat karyanya tanpa pria, sambil mengkaji kaumnya sendiri seperti dalam pertemuan ini. Mestinya ada maksud-tujuan lain juga, yang mungkin terpapar dalam anggaran dasar Asosiasi, kalau ini ada. Asosiasi ini sebenarnya perlu menyebarkan pernyataan kepada umum yang menjelaskan kehadirannya dalam dunia seni. Salurannya banyak, termasuk majalah wanita, halaman wanita, wartawan wanita, Hari Ibu dan Hari Kartini.

Berbarat

Perkara wanita Indonesia memang sudah banyak kita ketahui lewat tulisan dan bahasan. Tetapi perkara apanya wanita? Ternyata perkara kodrat, harkat, hukum, kawin-mawin, pingitan, keistrilan, keibuan, rumahtangga, pakaian, kecantikan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, hak politik, pelacuran, sanggama, lalu belakangan ini perkara 'penganiayaan dalam keluarga' dan 'kekerasan terhadap wanita'. Tetapi perihal seniwati dan seni wanita? Masih tergolong gelap sekali. Orang tidak suka mengupasnya. Sebabnya, terus terang saya kurang tahu.

Kalau cuma sedikit2 saya tahu juga. Untuk memahaminya perlu kita sadari dulu bahwa kita ini sedang gemar sekali memperkatakan apa saja yang ramai diperkatakan orang Barat, tentunya sepanjang masih termakan akal dan selera kita. Katakanlah, ini wajar. Jadi tiap hari di koran – misalnya dalam 'apa dan siapa' – kita dapat membaca nama sejumlah orang Barat dengan aneka tetek-bengek mengenai pribadinya. Bandingkan ini dengan koran Barat yang sepanjang tahun tidak pernah menyebut nama orang Indonesia yang paling kondang sekalipun.

Dalam kalangan terajar kita melihat gejala sama. Jadi sebentar2 kita menyebut nama2 Barat, apakah itu orang atau istilah atau teori atau gaya atau judul atau sekedar sebutan saja. Skripsi dan disertasi dianggap tidak afdol kalau tidak begini.

Pola pikir para terajar kita mengenai soal2 itu sering juga sama saja dengan pola pikir orang Barat. Misalnya mengenai soal pendidikan, soal kejiwaan, dan soal seni. Orang yang tidak tahu pola pikir Barat bisa dianggap terbelakang, sesat, atau dungu.

Sebagai contoh, kalau anda menulis 'sama2', atau 'bersama2', atau 'bertari2an', itu salah, kata ahli bahasa Indonesia yang menguasai linguistics Barat. Sebabnya, di Barat tidak ada cara tulis begitu. Orang sana menulis 'fifty-fifty', tidak pernah 'fifty2'. Lalu ada juga yang bilang, nanti bahasa Indonesia bakal sulit dipelajari orang asing. Bayangkan, tulisan 'Ada tiga gadis berlari2an' akan dia ucapkan "Ada tiga gadis berlari duaan". Misal lain, kalau

meja-kursi tidak ada.

Banyak nilai juga membarat. Jadi kelas SD tanpa meja- kursi tadi mesti dinilai 'kekurangan', seakan duduk belajar di lantai itu hina. Contoh lain ialah sindiran "Ah, itu sih cuma kerajinan, bukan seni". Jelas di sini mana yang dianggap bernilai rendah. Cara menjelaskannya, ya, dengan cara Barat.

Selagi asyik meniru2 pikir, rasa dan nilai Barat ini kita masih sempat juga untuk sebentar2 mencela peniru dan meniru.

Dalam SENI, kebiasaan membarat sudah pula mendarah- daging. Misalnya, kalau orang Barat bilang, "Seni itu ungkapan pribadi", maka kita beramai2 ikut menggembar-gemborkannya. Kalau ekspresi diri itu harus 'original' agar bisa disebut 'art', kita pun mengangguk2 lalu menjadikannya hukum seni di Indonesia. Artinya, tiap peniru itu pendosa. Lalu, kalau 'pure art' itu kata sana lebih unggul ketimbang 'craft', kata si sarjana melayu juga begitu.

Belum lagi peristilahan seni. Misalnya, kalau orang Barat bilang 'design', kita juga memaksa diri berkata begitu, sambil berkata bahwa istilahnya di Indonesia "tidak ada", "tidak tepat", atau salah. Seandainya kita sudah telanjur memakai kata Melayu - misalnya 'seni' - maka yang harus diperbarat itu maknanya.

Tegasnya, makna SENI itu kita sadap saja dari makna ART atau KUNST di Barat, tentunya makna yang kebetulan jadi buah bibir. Sialnya, kalau makna itu dinilai usang atau kuno. Sebabnya, di Barat tiap tahun dirumuskan makna baru yang lebih cocok, katanya. Misalnya makna DESIGN. Yang sial tentunya orang Indonesia yang tidak teratur membaca pustaka Barat (misalnya karena tak mampu membaca bahasa Barat). Pokoknya, kalau mau tahu apa makna seni, silakan rajin2 saja mencari bacaan Barat terbaru. Kalau tidak, anda pasti 'ketinggalan'. Dan atas dasar ini, siapa di antara kita yang berani mengaku 'tidak ketinggalan'...

Keruan saja, ketika dulu di Fakultas Sastra UNIP saya berkata bahwa makna seni itu pertama2 urine atau air kencing, sewotlah dosen2 sana. Dan bukan hanya dosen2 sana. Dosen2 di kota lain ikut2an sewot. Biarpun bukti sudah saya ajukan, tetap saja si melayu merajuk. Pasalnya, dalam buku2 'aesthetics', 'art' dan 'kunst' sama sekali tidak pernah disebut urine. Memang susah deh melayani orang yang sudah jadi pelayan paham Barat dan peremeh bahasa pribumi.

Wanita dan Seni

Setelah pengantar yang terlalu panjang tadi, dan mungkin tidak perlu, sampailah kita kepada masalah seni wanita dan seniwati. Pernahkah ini dikupas dalam buku2 aesthetics, art dan kunst? Tidak. Lazimkah ini dikuliahkan di universitas Barat? Tidak. Kalau dibicarakan ya memang pernah, tetapi nampaknya tidak berbekas. Jadi, kita juga ikut2an saja: menganggap sepi gejala itu, atau menganggapnya bukan masalah. Itulah barangkali yang membuatnya masih cukup gelap.

Nampaknya saja ini terbit dari sikap tak memihak, atau tak membedakan kelamin. Akan tetapi, sila anda mencatat semua nama seniman yang tercantum dalam buku seni rupa Barat. Semua, atau nyaris semua, ternyata lelaki. Kalau

meja-kursi tidak ada.

Banyak nilai juga membarat. Jadi kelas SD tanpa meja- kursi tadi mesti dinilai 'kekurangan', seakan duduk belajar di lantai itu hina. Contoh lain ialah sindiran "Ah, itu sih cuma kerajinan, bukan seni". Jelas di sini mana yang dianggap bernilai rendah. Cara menjelaskannya, ya, dengan cara Barat.

Selagi asyik meniru2 pikir, rasa dan nilai Barat ini kita masih sempat juga untuk sebentar2 mencela peniru dan meniru.

Dalam SENI, kebiasaan membarat sudah pula mendarah- daging. Misalnya, kalau orang Barat bilang, "Seni itu ungkapan pribadi", maka kita beramai2 ikut menggembar-gemborkannya. Kalau ekspresi diri itu harus 'original' agar bisa disebut 'art', kita pun mengangguk2 lalu menjadikannya hukum seni di Indonesia. Artinya, tiap peniru itu pendosa. Lalu, kalau 'pure art' itu kata sana lebih unggul ketimbang 'craft', kata si sarjana melayu juga begitu.

Belum lagi peristilahan seni. Misalnya, kalau orang Barat bilang 'design', kita juga memaksa diri berkata begitu, sambil berkata bahwa istilahnya di Indonesia "tidak ada", "tidak tepat", atau salah. Seandainya kita sudah telanjur memakai kata Melayu - misalnya 'seni' - maka yang harus diperbarat itu maknanya.

Tegasnya, makna SENI itu kita sadap saja dari makna ART atau KUNST di Barat, tentunya makna yang kebetulan jadi buah bibir. Sialnya, kalau makna itu dinilai usang atau kuno. Sebabnya, di Barat tiap tahun dirumuskan makna baru yang lebih cocok, katanya. Misalnya makna DESIGN. Yang sial tentunya orang Indonesia yang tidak teratur membaca pustaka Barat (misalnya karena tak mampu membaca bahasa Barat). Pokoknya, kalau mau tahu apa makna seni, silakan rajin2 saja mencari bacaan Barat terbaru. Kalau tidak, anda pasti 'ketinggalan'. Dan atas dasar ini, siapa di antara kita yang berani mengaku 'tidak ketinggalan'...

Keruan saja, ketika dulu di Fakultas Sastra UNIP saya berkata bahwa makna seni itu pertama2 urine atau air kencing, sewotlah dosen2 sana. Dan bukan hanya dosen2 sana. Dosen2 di kota lain ikut2an sewot. Biarpun bukti sudah saya ajukan, tetap saja si melayu merajuk. Pasalnya, dalam buku2 'aesthetics', 'art' dan 'kunst' sama sekali tidak pernah disebut urine. Memang susah deh melayani orang yang sudah jadi pelayan paham Barat dan peremeh bahasa pribumi.

Wanita dan Seni

Setelah pengantar yang terlalu panjang tadi, dan mungkin tidak perlu, sampailah kita kepada masalah seni wanita dan seniwati. Pernahkah ini dikupas dalam buku2 aesthetics, art dan kunst? Tidak. Lazimkah ini dikuliahkan di universitas Barat? Tidak. Kalau dibicarakan ya memang pernah, tetapi nampaknya tidak berbekas. Jadi, kita juga ikut2an saja: menganggap sepi gejala itu, atau menganggapnya bukan masalah. Itulah barangkali yang membuatnya masih cukup gelap.

Nampaknya saja ini terbit dari sikap tak memihak, atau tak membedakan kelamin. Akan tetapi, sila anda mencatat semua nama seniman yang tercantum dalam buku seni rupa Barat. Semua, atau nyaris semua, ternyata lelaki. Kalau

seni, kata anda. Tetapi mutu dalam seni apa? Kalau anda menganiui pengetahuan yang sangat terbatas mengenai seni – pengertian *FINE ART*, misalnya – anda lalu menyebut beberapa cabang seni yang kebetulan saja dikuasai kaum lelaki. Ya, 'kebetulan'. Sebab mana bisa ada kesengajaan di sini, bukan? Semua juga sudah bisa dibuktikan secara teori, secara kritikus, secara estetika, secara sejarah, katakanlah, secara ilmiah. Itulah sebabnya anda menyebut cabang2 seni yang telah lazim dikupas dalam segudang buku '*aesthetics*' dan '*history of art*', yang tentunya tidak tahu-menahu tentang wayang kulit atau kain ulos. Jumlah cabang seni ini, kalau seni rupa, biasanya cuma tiga saja: lukisan, patung, dan bangunan. Nampaknya itu dianggap si didong sebagai kaisar2 senirupa.

Semua tadi membuktikan lagi bahwa anda sudah terkecoh oleh ilmu seni Barat. Terkecoh, oleh sebab anda tidak sadar bahwa seluruh ilmu seni mapan asal Barat itu telah diatur demi membuktikan keunggulan lelaki dan kehinaan wanita. Tanpa sadar atau sengaja, anda lalu menjadi pengecoh rakyat kalau menyiarkannya lewat kuliah dan tulisan. Selain itu, anda juga penindas kaum wanita. Sebabnya, anda sekaligus menindas dan menghina jenis2 seni yang justru dikuasai wanita, misalnya dengan menyindir, "Ah, itu kan cuma kerajinan, bukan seni". Dengan dalih itu lalu anda menekan harga 'kerajinan', upah 'pengrajin', dan sudah barang tentu harkat 'perajin' yang terdiri dari jutaan wanita (dan pria), termasuk Raden Ajeng Kartini, seniwati kita yang paling pertama menayangkan serta mengupas batik Indonesia di Eropa, sekaligus cendekiawati modern paling pertama yang membantu memasarkan 'kerajinan rakyat' di Eropa. Kupasan Kartini yang panjang lebar mengenai batik bisa anda baca, asalkan anda menguasai bahasa Belanda.

Kalau anda itu wanita, maka lewat tindakan yang sangat memihak tadi anda tentu saja menjadi pengecoh dan penindas sesama wanita, sementara merasa meningkatkan harkat wanita kalau berani bersaing dengan kaum lelaki di kerajaan lelaki (misalnya kerajaan 'lukisan murni'). Nampaknya saja ini bertentangan, tetapi sebenarnya tidak.

Sebabnya, wanita itu belum tentu sama dengan wanita, kalau yang satu mis. dari golongan madya atau priayi, dan yang satu lagi dari golongan jelata atau desa. Dengan begitu orang bisa saja menolong wanita dan sekaligus menindas wanita.

Pokoknya, kalau ilmu seni mapan asal Barat ini anda jadikan pegangan untuk membahas seni wanita dan seniwati, maka anda sangat boleh jadi akan menjurus ke pikiran kelabu penuh keluh-kesah. Misalnya dengan mengemukakan tugas wanita sebagai ibu rumahtangga dan sebagainya. Perihal ilmu seni ini saya tekankan kata 'mapan', dalam arti punya kedudukan mantap dalam pendidikan seni.

Ikat-mengikat

Ikatan para lulusan seni rupa ITB sebetulnya sudah lama ada, setidaknya sebagai nama. Sebagai kegiatan, ya, itu soal lain. Bangsa kita memang suka mendirikan perkumpulan kecil-besar yang langsung saja dilupakan para anggotanya sendiri, termasuk pengurusnya. Tiap orang tahu keadaan ini. Oleh berbagai alasan, pengurusnya lebih suka mengurus kepentingan sendiri,

karena itu boleh kita anggap biasa saja kalau para anggota wanitanya itu membuat ikatan sendiri. Tetapi karena ini ulah anggota wanita, lantas orang mulai bergunjing, terutama lelaki. Padahal anggota prianya juga lebih suka sibuk dengan usahanya sendiri, dan tanpa mengajak anggota wanitanya. Jadi sebetulnya ada banyak 'asosiasi alumni pria', cuma tentu dengan nama lain yang menyelubungi kenyataan itu. Mana pernah ada nama 'Biro Arsitek Pria' atau 'Male Designers Studio'. Keruan saja pria terhindar dari gunjingan tentang 'male domination' dan sebagainya.

The Game of the Name

Suatu usaha, kerjaan, perkumpulan, atau jabatan itu

1. tidak dibubuhi sebutan 'pria', kalau sudah lazim dikuasai pria. Yang lazim dikuasai wanita juga tidak ditandai dengan sebutan 'wanita'. Jadi tidak ada sebutan ludruk lelaki, sepakbola pria, raja pria, pameran lukisan pria, penyair pria, gamelan pria, tentara pria, polisi pria, pembatik wanita, bakul jamu wanita, sekolah jururawat wanita, penari jaipongan wanita, dsb.

2. tidak ditambahi sebutan 'pria', atau 'wanita', kalau sudah lazim melibatkan pria maupun wanita dalam perbandingan jumlah yang tidak harus timpang. Misalnya Ikatan Dokter Indonesia; Paduan Suara mahasiswa ITB, pemain film, dan penari Jawa.

3. dibubuhi kata 'wanita', kalau biasanya dikuasai pria. Misalnya dalang wanita, novelis wanita, penyair wanita, pelukis wanita, lurah wanita, sepakbola wanita, raja wanita, astronot wanita, polwan (polisi wanita), dan perdana menteri wanita. Imbuan 'wanita' ini dirasa perlu

- agar orangnya jangan disangka lelaki
- sebab membanggakan wanita

4. dibubuhi kata 'pria' kalau biasanya dikuasai wanita. Namun ini hampir tidak pernah terjadi oleh sebab

- si pria takut dianggap bencong
- sebagai penguasa dunia, pria merasa berhak merajalela di kerajaan wanita

Itulah sebabnya tak ada sebutan 'pria penata rambut wanita', penenun pria, pemasak pria, dsb. Amri Yahya itu ya pembatik, tanpa pakai embel2 'pria', padahal lelaki yang membatik itu sangat langka. Lantas periksa, siapa sebetulnya yang 'mendapat nama' dalam pelbagai kerajaan wanita ini. Pembatik pria, atau pembatik wanita? Kalau anda dengan kesal menjawab "pembatik pria", apakah anda pernah menyiarkan nama2 pembatik wanita?

Namun sesekali terdengar juga sebutan 'pelacur pria' dan 'lelaki penghibur'.

5. dibubuhi kata 'wanita' kalau memang telah diatur sebagai bagian atau peruntukan wanita. Misalnya pelakon wanita, penyanyi wanita, sepeda wanita, asrama wanita, dan lari 400 meter wanita. Christine Hakim itu 'bintang film', tetapi demi aturan pembagian hadiah Citra, bubuhan 'wanita' perlu ada. Misalnya dalam istilah 'pemeran utama wanita'.

6. dibubuhi kata 'pria', kalau memang telah diatur sebagai bagian atau peruntukan pria.

Misalnya 'ganda campuran' dalam bulutangkis, untuk membedakannya dari ganda putra dan ganda putri. Di Barat ada istilah '*mixed chorus*', paduan suara campuran. '*Coeducation*' itu pendidikan untuk putra dan putri. (Tetapi arti '*coed*' itu cuma mahasiswi).

8. Selanjutnya nama kelamin dipakai hanya untuk menyatakan beda saja demi tanda, catatan atau penelitian. Selain itu bahasa pun punya akal (yang tidak sempurna) untuk membedakan kelamin. Mau tak mau Nurul Arifin itu harus disebut '*actress*', atau 'aktris', bukan '*actor*'. Dan Ida itu 'ibu' atau 'puan' atau 'nyonya' atau 'tante', meskipun memanggilnya 'tuan' juga tidak salah.

Menembus Kerajaan Pria

Dalam permainan nama tadi, Asosiasi Alumni Wanita Seni Rupa ITB nampaknya masuk jenis ke 3. Sebabnya, 'seni rupa' yang mereka maksud itu SR yang dikuasai lelaki. Dan dalam kerajaan lelaki ini hadirnya wanita dianggap tidak mutlak perlu. Artinya, senilukis dan senipatung bisa jalan tanpa seniwati. Maka sebutan 'Wanita' di sini mengungkap bahwa wanita ingin 'ikut main' di gelanggang pria.

Mengapa wanita seni rupa ITB ini mau menerobos wilayah lelaki? Jawabnya mudah. Semua studio seni di ITB sejak dulu terbuka bagi mahasiswi juga, dan mahasiswi pun memanfaatkannya. Saya masih ingat betapa herannya ASRI Yogya ketika mengetahui bahwa di Jurusan Patung ITB ada sejumlah putri. Disangkanya ini seni otot lelaki, sesuai dengan adat perpatungan di seluruh dunia, dan tentu sesuai dengan buku '*history of art*'.

Nah, selama beberapa tahun belajar di studio2 ITB tahulah mahasiswi bahwa dia tidak dianggap 'upik jantan' oleh lelaki. Sadarlah pula dia bahwa putri tidak kalah dengan putra. Bahkan ada yang mengungguli lelaki.

Tetapi itu di kampus. Di luar kampus para wanita ini melihat permainan kekuatan lain. Yang punya kuasa ternyata lelaki. Dan ini sesuai pula dengan pola umum. Di rumah, lelaki tidak mau masak, bahkan malu masak, takut disangka bencong atau dijajah istrinya. Lain halnya kalau di hotel, atau malam hari di pinggir jalan. Yang membikin martabak, sate dan soto kebanyakan lelaki, dan tidak malu2nya lagi.

Kekuasaan pria dalam senirupa bisa dibuktikan oleh tiap pameran seni rupa, tiap pembagian hadiah seni rupa, tiap pesanan seni rupa, dan tiap ulasan seni rupa. Yang ditonjolkan, yang untung, yang menang hampir selalu lelaki. Katanya, ini tidak disengaja, sebab ukuran yang dipakai selalu 'mutu' karya, jadi 'obyektif', tidak membedakan kelamin. Sejak panitia menyusun nama2 pelukis yang akan diundang untuk Pameran Besar, selalu 'mutu' yang menentukan. Dan kebetulan saja nama2 yang terpilih itu kebanyakan lelaki. Kalau panitianya sendiri itu lelaki semua, itu katanya wajar, atau barangkali juga kebetulan. Ya, semuanya wajar dan kebetulan.

Katakanlah, keadaan tadi sudah wajar sejak dulu, jadi tidak perlu diributkan. Akan tetapi kalau ada wanita yang tidak senang dan tidak mau terima, itu juga wajar saja, sebab pada tiap Hari Kartini wanita kita sudah terlatih untuk mencurigai apa2 yang berbau kekuasaan lelaki. Jadi kalau wanita ini lantas mencari jalan untuk mengatasinya, itu masuk akal. Jalannya macam2. Misalnya menuntut jatah yang seimbang dalam kepanitiaan, dalam daftar pelukis, dalam hadiah seni, dsb. Akan tetapi ini bisa berat, sebab melawan adat yang mapan di seluruh dunia.

dalamnya, bersikutan dan bersitegang dengan pria sudah tidak perlu lagi. Semua kini terpulung kepada pergaulan antara sesama anggota wanita. Ke luar, tinggal menentukan sikap saja terhadap kerajaan pria, terhadap kaum seniwati, dan terhadap masyarakat umumnya. Segala jenis kegiatan yang hingga kini dianggap cuma menguntungkan lelaki bisa ditiru, asal demi keuntungan wanita.

Misalnya perkara mencari penghargaan atau 'mencari nama'. Kalau kegiatannya masuk koran, pastilah nama2 wanita yang menonjol, tanpa nama lelaki. Lalu semacam hadiah seni tingkat nasional bisa dijatuhkan ke tangan wanita tanpa banyak cincong dengan lelaki. Dan kelak para seniwati ini bisa menyusun buku sejarah seni rupa yang berbeda dengan apa yang selama ini disusun pengarang pria. Isinya lalu dikuliahkan.

Dengan cara begitu sejumlah besar seniwati bakal 'masuk sejarah'. Nanti akan jelas bahwa apa yang namanya 'sejarah' itu sebetulnya cuma dongeng yang isinya ditentukan oleh selera sang pengarang. Dia bisa saja mengaku 'obyektif' dan 'ilmiah', akan tetapi nyatanya hanya obyektif dan ilmiah mengenai alam pikirannya sendiri. Atau mengenai kelaminnya sendiri.

Seniwati Indonesia

Sampai sini saya sebetulnya baru membicarakan seni priayi kotabesar, atau seni madiawan, atau seni kotawan madia. Dan madiawan ini cuma segolongan kecil di Indonesia, biarpun paling berkuasa dan paling banyak omong. Masih ada seni murba atau seni jelata yang dibuat oleh jutaan seniman dan seniwati. Oleh priayi mereka disebut 'pengrajin' atau 'perajin', dan seni mereka disebut 'kerajinan'. Dengan akal yang cerdas ini maka istilah 'seni' dan 'seniman' bisa dimonopoli kaum priayi kotabesar.

Priayi Barat berbuat serupa. Mereka memonopoli istilah 'art' dan 'artist', dan buat murba mereka sediakan istilah 'craft' dan 'craftsman'. (Istilah 'craftswoman' tidak ada.) Karena nyatanya penggunaan kata 'art' itu dirasa terlalu luas sehingga mencakup kerjaan kaum rendahan, para priayi menjadi tersinggung, lalu mencipta istilah 'FINE ART' untuk dimonopoli sendiri. Tinggal mereka menyewa saja filsuf priayi agar menyusun teori atau filsafat yang membuktikan keunggulan *fine art* di atas segala *art* lain dan *craft*. Lahirlah 'aesthetics'.

Saya sendiri tidak pernah berhasil dibujuk untuk menerima istilah perajin dan kerajinan. Saya anggap keduanya hanyalah kata2 biasa saja. 'Perajin' hanyalah lawan 'pemalas', dan 'kerajinan' itu cuma lawan 'kemalasan'. Jadi, tiap orang itu perajin, atau pemalas. Termasuk seniman.

Senilukis Indonesia itu sesungguhnya dikuasai wanita. Cuma, usaha kebanyakan seniwati itu tidak disebut lukisan. Namanya 'batik', yang diterangkan kamus Jansz sebagai "*geschilderde stof*". Van Ronkel menyebutnya "*schilderwerk op doeken*", dan Klinkert "*teekenwerk op kleeedjes, waarin vooral de Javaansche vrouwen bedreven zijn*". Hanya kamus Klinkert yang menyatakan bahwa batik itu terutama kepandaian wanita. Cuma lalu di tengah abad 19 banyak pria masuk ke batik dengan senjata 'cap'. Tetapi

Yang menyebut diri 'pelukis' itu tidak pernah merasa diri segolongan dengan pembatik, meskipun kedua2nya "*schilderen*" alias melukis. Sebabnya ada beberapa:

- pembatik itu dianggap jelata, murba, dusun, kolot, melarat, dan mungkin juga hina dan bodoh
- pembatik itu orang yang dijauhi kaum modern dan kotawan
- pelukis merasa diri segolongan dengan '*schilder*' atau '*painter*' yang tidak pernah membatik
- pelukis merasa diri segolongan dengan priayi modern, tak peduli bagaimana kenyataan dirinya yang sebenarnya (mis. melarat, dan murba)
- pelukis tidak terancam oleh teknologi modern

Karena itu pelukis mengarahkan pandangannya ke kotawan madia, hartawan, 'galeri', kolektor, kemudian ke pameran di luar negeri. Ini berbeda dengan pembatik umumnya yang sudah senang kalau karyanya laku di sembarang pasar dan toko. Dia tak berapa peduli terhadap kenyataan bahwa sangat banyak 'kolektor' batik itu priayi, museum seni dan orang asing dari negara kaya. Soalnya, pengaruhnya pada dirinya tidak sebanding. Walaupun karyanya dipuji tinggi oleh kaum atasan dan pengamat asing, dia tidak pernah minta disebut 'artis' atau 'seniman' atau 'seniwati'. Pendeknya, damba pelukis dan pembatik itu bertolak belakang.

Selain menguasai bidang lukis, seniwati kita juga menguasai bidang2 seperti tenun, sulam, anyam, ikat, rias, janur, masak, tatarumah, tatabunga, dan kecantikan.

Industri modern milik lelaki mengancam berbagai kerajaan wanita ini.

Keseimbangan jumlah wanita dan pria nampak dalam jenis2 seni yang seakan memang sudah dikodratkan demikian. Dongeng tentang manusia umumnya harus berupa dongeng tentang lelaki dan perempuan agar bisa menarik penonton. Jarang ada alasan untuk menampilkan wanita saja, atau pria saja. Dulu, ketika wanita masih dilarang menjadi pelakon, lelaki sampai terpaksa menyamar sebagai wanita. Kini kesertaan wanita sebagai pelakon – berkat kodrat dongeng film dan televisi – sudah terjamin kukuh, bahkan terjamin berkembang, sehingga tidak mungkin terganggu atau merosot. Akan tetapi kodrat ini hanya bisa berkiprah bebas di negara yang tidak membatasi penampilan wanita di muka umum.

Keseimbangan juga diatur lomba musik seperti Bintang Radio dan Televisi. Selanjutnya, juga dalam paduan suara besar campuran (lebih dari 20 penyanyi). Kalau anggotanya masih remaja, biasanya ada kelebihan cewek, bahkan pemimpinnya (*dirigent*) biasanya juga cewek. Ini belum mampu saya terangkan, sebab saya tidak menguasai ilmu jiwa anak sekolah.

Keseimbangan ini dirusak oleh pengusaha rekaman yang hanya mau mencari untung besar saja, dan paling tergiur oleh penyanyi cantik yang masih remaja. Ini berakibat pada siaran musik di TVRI yang nyatanya terlalu mengutamakan penyanyi remaja. Yang rugi ialah mereka yang sudah jauh meninggalkan usia remaja, baik pria maupun wanita. Padahal suara mereka lebih bagus dan lebih lantang. Jadi seni jua yang rugi. Mengenai ini, wanita biasa mengajukan dalih "karena sibuk mengurus anak". Kalau mereka bilang "karena dilarang suami", maka terbongkarlah bukti lagi mengenai penjajahan pria.

Satu contoh mengenai 'akibat' tadi ialah Rumi Palar, seniwati perhiasan perak yang sudah lama kenamaan di seluruh dunia, bahkan makin terkenal saja. Pola Barat yang kita anut sampai tidak tahu bagaimana harus memasang Rumi dalam seni rupa Indonesia. Ada kritikus seni rupa yang sampai tidak

Karena itu, dalam seni rupa masih berlaku hukum timba dengan dalih 'mutu seni'. Tidak ada aturan mengimbangkan pria dan wanita dalam lomba seni, pameran seni, hadiah seni, kupasan seni, dan sejarah seni. Pemenang bebantuan tentu saja lelaki. Apa sebab kita begitu? Jawabnya, karena lagi? Kita hanya mengacu kepada pola Barat, dan takut berpikir sendiri atau mencipta sendiri. Akibatnya ya muncul semacam Alumni Wanita Seni Rupa ITB.

Aturan main ini rasanya berbau Barat atau prai, sebab sebetulnya tidak banyak alasan mengapa wanita tidak bisa disuruh melawan pria. Kata Imelda Wiguna (*Bola*, no 274, Mei 1989), "Banyak juga yang berpikir main campuran itu mudah. Padahal, lebih berat, terutama putri harus menghadapi bola pukulan pria..." Jadi dalam *mixed double*, nyatanya wanita harus melawan pria juga. Apalagi dalam film silat. Dan di lorong gelap kotabesar.

Kadar ataupun pantang tidaknya penampilan wanita tersebut juga menentukan senilain tempat wanita bisa menampilkan tubuhnya. Misalnya dalam berbagai seni sukan (olahraga). Dalam seni silat, seni bultangkis, seni senam, seni renang dll. Jumlah wanita dan pria berimbang. Keimbangan di sini berkat aturan main yang disepakati. Pria lawan pria, wanita lawan wanita, pria-wanita lawan pria-wanita (dalam 'ganda campuran').

Masyarakat Indonesia yang membarat ikut mempercayai isapan jempol Barat mengenai kodrat tadi. Inilah yang menentukan kelamin ABRI kita, khususnya pasukan tempurnya. ALRI juga berkukuh: jangan melaut dengan wanita. Semua ini kita bumbui dengan isapan jempol lain yang bernama 'kodrat wanita' atau 'adat keilmuan', yang sebetulnya hanyalah adat wanita prai dan wanita kraton saja. Jadi dalam film Indonesia bukan-silat, yang disuruh berkelahi hanya lelaki saja. Tugas pelakon wanita dalam perkelahian ini menah2 meniru aktris film Barat seperti yang tiap Jumat malam nampak dalam 'Hart to Hart': hanya ketakutan menonton di pinggir sambil menjerit dan menangis, lalu pasrah bila terserang. Anehnya, nyonya Hart ini selalu diperkenalkan Max sebagai "one woman who can take care of herself". Take care kecantikannya rupanya...

Dengan demikian hanya film silat yang memelihara kodrat wanita timur seutuhnya.

Tang juga kuaran bagi wanita...
pesilat.
Celakanya, Asia kemudian membedakan wanita pesilat dan wanita bukan Asia, wanita demikian akan langsung membatat sepuluh lelaki atau lebih. sekali tidak mampu berbuat apa2 ketika diperkosa sekian lelaki. Dalam film silat menggambarakan bagaimana pandangan Amerika terhadap wanita. Dia sama ini belum menguasai seni Barat. Film 'Accused', misalnya, secara tajam Terpaksa mereka mempelajari seni silat Asia, termasuk Indonesia. Akan tetapi wanita Barat dewasa ini yang makin sering diganggu oleh lelaki kejam. kerjaan pria melulu. Dengan demikian seni Barat tidak siap melayani kebutuhan sekarang menamakan kepercayaan bahwa berkelahi itu kodrat pria, alias peserta lelaki. Kodrat ini telah lama ditindas di Barat, sehingga Barat hingga wanita dalam seni ini - silat, jujitsu, karate dll. - seimbang dengan jumlah

Menyingkatkan Seni Perawatan Kecantikan Para Sekar Kedat

Peningkatan peranan wanita nampak dalam bidang lain, apalagi ketika lelaki sekarang sudah kurang berminat menjadi penari. Orang makin terbiasa ponton pagelaran tari tanpa penari pria. Selama 20 tahun ini wanita memasuki kerajaan musik milik pria dan membentuk 'band wanita', gamelan wanita, angklung wanita, kolintang wanita, dan drumband wanita. Masih tetap mengherankan bahwa makin banyak gadis kita kini memainkan biola, trompet, klarinet, saxofon, gitar dan genderang tentara. Penyanyi wanita kini sangat melebihi penyanyi pria dalam pertunjukan dan rekaman. Dalam kenyataan sehari2, mungkin malah sebaliknya.

Paduan suara wanita membiak, dan jauh lebih banyak dari paduan suara pria. Sudah kerap diadakan lomba paduan suara wanita tingkat kota sampai nasional, padahal lomba paduan suara pria tidak pernah ada.

Wanita kini juga memainkan tokoh2 pria dalam wayang orang wanita. Dalang wanita juga sudah muncul.

Seni Tercantik

Seni kecantikan sangat menentukan dalam serbuan wanita ini. Seni ini bisa berkembang pesat terutama oleh sebab kecantikan sendiri sudah bernilai tinggi sejak zaman dahulu, lalu oleh sebab agama Islam di Indonesia tidak menghalanginya, dan akhirnya akibat penjajahan Belanda yang lama. Pahatan Candi Borobudur malah mengakrabkan agama dan kecantikan tubuh wanita. Ini perlu kita ingat, agar kita jangan mengira bahwa kecantikan itu sesuatu yang wajar yang diterima di seluruh dunia. Di berbagai kawasan dunia wanita dilarang cantik, misalnya di Sovyet Uni sebelum *Glasnost*, di Cina sebelum Deng Xiao Ping, dan di Iran sekarang. Berbahagialah Indonesia yang memajukan kecantikan, oleh sebab ini sangat memajukan seni wanita dan seniwati. Dan pria juga ikut maju.

Seni kecantikan di Indonesia baru benar2 meledak sejak masa Orde Baru. Tak terbilang 'salon kecantikan' telah menjalar ke pelosok dan desa. Di sinilah beribu2 seniwati bekerja, yang membantu kaum wanita meningkatkan diri dalam pekerjaan, penghasilan, dan kebahagiaan. Tanpa seni kecantikan, wanita akan rugi sendiri. Dia takkan bisa muncul di TVRI sebagai penyanyi. Dan seterusnya.

Jadi, modal kecantikan kini sangat menentukan di lapangan kerja kota dan tingkat tinggian. Lelaki memang berkuasa di sini, tetapi tanpa bantuan wanita cantik di kantor, rasanya dia tidak bisa bekerja. Ya, tiadanya wanita cantik terasa merugikan lelaki juga, sebab tidak mendatangkan pembeli maupun tamu.

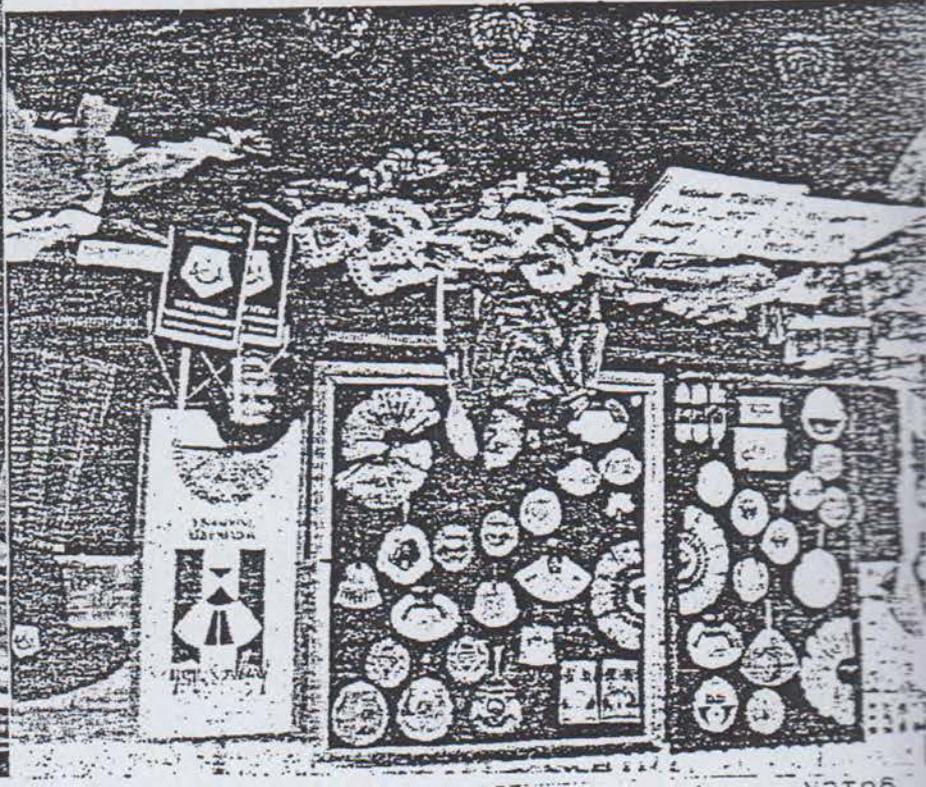
Teknologi yang menghasilkan foto dan majalah, kemudian film dan televisi, begitu mengutamakan kecantikan, sehingga wanita tidak cantik sudah tidak mempunyai harapan di sini. Kecantikan malah menjadi jauh lebih penting dari kemampuan bernyanyi, berlakon, berpikir dsb., sehingga karena itu malah menahan kemajuan mutu bernyanyi, berlakon, dan bercerita. "Modalnya cuma kecantikan", kata orang.

Uraian ini sudah terlalu panjang untuk keperluan ceramah yang singkat saja, apalagi karena waktu masih harus dipakai oleh dua penceramah lain, Dr. Tuti Herati Nurhadi dan Kartika Affandi Koberl. Alasan saya berhenti di sini cuma ini. Terima kasih atas perhatian anda.

di LANTAI DUA Potongan

Tanggal 27 Mei - 5 Juni 1989

batik danar hadi . batik karna . batik even . batik rama . batik aldila . batik semeru . batik ernasantoso . batik parang kencana batik sikandi . batik semar . batik shinta . batik widya . batik farah . batik pajang . batik indo . batik mira . batik yudhistira batuan oval . batuan darmawan . batuan habib . box jepara . batu daerah . cipto rukmi . cocorico . costa . dessy collection . d. frame offset . frame up . garuda bali . irma collection . kulit buaya wianariko . kulit buaya alamsyah . kulit lediba . kulit panca buana . kulit yantho hamid . kulit wianariko . kulit yoga palembang . keramik pored . keramik room-suwardi . keramik bali klampok . keramik nakulianto . kerajinan asmat . kerajinan toraja maluku . kerang indah . kaligraf . kartu . klasik . kreya . lady marseila . lisa collection . lisa collection . lukisan Umar . lukisan batik . lukisan alam . m. sidlo . martha collection . oi rancak . perak norma saleh perak badarudin . perak erna . perak bali . perak cipto diharjo . perak yoga . perak kendari . perak Iskandar . perak asli . perhiasan badarudin . pisan kujian . pantes lues . rotan palembang . rotan ruben . rotan juring rahmat yura . relief . rum ing tawang . sutera hari . stemp batik . tenun troso . tenun bali . tenun inatek . tenun joglo . Tanduk jawa tengah . tanduk jawa barat . timah wianariko . wayang golek



Mbak Laksmi dan Kipas Artisnya dalam suatu pameran. (Foto: Heru/MM/906).

Laksmi Perintis Kerajinan Kipas Kulit

Wayan Sulastri (left) adds a splash of color to a piece of cotton cloth that will be made into one of the many products. Lot clothes, table cloths and pillow cases she produced.

KIPAS dan wanita, agaknya trotoar Maliboro hanya terbuat dari kain dan keras. Itu pun, tentu saja Laksmi Eva Wardhani, yang sudah menjadi bagian dari namanya. Sejak tahun 1981 Laksmi munculkan terobosan dalam pembuatan kipas dari kulit. Disamping momen penting yang sifanya